

TARQIYAH

JURNAL PENDIDIKAN DAN LITERASI

Vol. 2, No. 2, 2024

ISSN: 2746-5934 (online)

<https://jurnal.stitmas.ac.id/index.php/tarqiyyah>

JEJAK PENDIDIKAN ISLAM DI SUMATERA BARAT : SEJARAH AWAL, LEMBAGA DAN TOKOH INSPIRATIF

Muh. Kharisman

UIN Alauddin Makassar, Indonesia

rismanokeoke@gmail.com

Bahaking Rama

UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Arifuddin Siraj

UIN Alauddin Makassar, Indonesia

Abstract

Islam was first introduced to the local community by Muslim traders who carried out trading activities. This over time, led to increased interest and eventual acceptance of Islam among the local population. These people then marry traditional women who have converted to Islam, forming families with Islamic beliefs. During this period, Islamic preachers played an important role in spreading the religion's teachings to the common people and petty kings. This research aims to explain the importance of the development of Islamic education in the early period in West Sumatra, as well as looking at Islamic educational institutions and figures who played a key role. In the history of the development of Islam in Indonesia, there are two different perspectives regarding the entry of Islam, namely the entry of Islam in the 13th century AD from India and the entry of Islam in the 7th century AD from Persia and Arabia. Basically, the entry of Islam into Indonesia is recognized collectively and has become part of the history of Islam in Indonesia. This research adopted a qualitative research method with a literature study approach, which means that the research was conducted based on scientific characteristics involving rational thinking, collecting empirical evidence, and a systematic approach.

Keywords: *Development of Islamic Education in West Sumatra, Institutions and Figures*

Abstrak

Islam pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat setempat oleh pedagang Muslim yang menjalani aktivitas dagang. Ini seiring waktu, menyebabkan peningkatan minat dan akhirnya penerimaan Islam di kalangan penduduk lokal. Masyarakat tersebut kemudian menikahi perempuan adat yang telah beralih ke Islam, membentuk keluarga dengan keyakinan Islam. Selama periode ini, pengkhotbah Islam memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran agama kepada masyarakat umum dan raja-raja kecil. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya perkembangan pendidikan Islam pada periode awal di Sumatera Barat, serta melihat lembaga dan tokoh-tokoh pendidikan Islam yang memainkan peran kunci. Dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, terdapat dua perspektif yang berbeda mengenai masuknya Islam, yaitu masuknya Islam pada abad ke-13 Masehi dari India dan masuknya Islam pada abad ke-7 Masehi dari Persia dan Arab. Pada dasarnya, masuknya Islam ke Indonesia diakui secara kolektif dan telah menjadi bagian dari sejarah Islam di Indonesia. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang berarti bahwa penelitian dilakukan berdasarkan karakteristik ilmiah yang melibatkan pemikiran rasional, pengumpulan bukti empiris, dan pendekatan yang sistematis.

Kata kunci: Perkembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat, Lembaga dan Tokoh

A. Pendahuluan

Masuknya Islam ke Indonesia mempunyai ciri yang khas jika dibandingkan dengan penyebarannya di negara lain. Kekhasan masuknya Islam ke Indonesia terlihat dari lintasannya yang relatif unik jika dibandingkan dengan bangsa lain. Masuknya Islam ke Indonesia terjadi melalui proses yang damai, difasilitasi oleh kedatangan para pedagang dan mubaligh. Dalam konteks sejarah, penyebaran Islam ke berbagai wilayah sebagian besar terjadi melalui penaklukan, misalnya dengan masuknya Islam ke wilayah-wilayah seperti Irak, Iran, Mesir, Afrika Utara, dan Andalusia. Meskipun demikian, masuknya dan perkembangan Islam di Indonesia menunjukkan kompleksitas yang cukup besar sehingga menimbulkan banyak tantangan, khususnya dalam kaitannya dengan narasi sejarah seputar pendirian Islam pertama kali. Ada perbedaan yang dapat diamati antara sudut pandang sebelumnya dan perspektif saat ini. Konsensus ilmiah menunjukkan bahwa masuknya Islam ke Indonesia terjadi pada abad ke-13 M. Namun, perspektif ilmiah terkini berpendapat bahwa Islam sebenarnya sudah masuk ke Indonesia pada awal abad ke-7 M (Saharman, 2017).

TARQIYAH

JURNAL PENDIDIKAN DAN LITERASI

Vol. 2, No. 2, 2024

ISSN: 2746-5934 (online)

<https://jurnal.stitmas.ac.id/index.php/tarqiyyah>

Meski demikian, konsensus di kalangan para sejarawan adalah bahwa awal masuknya Islam ke Indonesia sebagian besar terjadi di wilayah pesisir utara Sumatera, khususnya di sekitar Malaka. Proses ini difasilitasi melalui berbagai cara, antara lain jalur komersial, dakwah, antar-jemput, dan lain-lain. penyebaran ide-ide sufi, serta promosi seni dan pendidikan.Kedatangan Islam di Indonesia tidak boleh disamakan dengan pembentukan kerajaan Islam awal di wilayah tersebut, karena orang-orang yang bertanggung jawab dalam memperkenalkan Islam pada dasarnya adalah para pedagang, bukan militer. atau pengungsi politik. Tujuan langsung mereka tidak mencakup pendirian kerajaan Islam. Selain itu, pada periode tersebut di Indonesia, terdapat banyak kerajaan Hindu dan Budha yang berpengaruh. Meluasnya pengadopsian Islam dalam masyarakat selama era perdagangan mungkin disebabkan oleh beberapa faktor (Zulkarnain Tajuddin, Bahaking Rama, 2023). Pertama, daya tarik Islam sebagai agama yang mudah diakses memainkan peranan yang penting. Selain itu, asosiasi Islam dengan gagasan tentang keagungan dan prestise berkontribusi terhadap popularitasnya. Selain itu, penekanan pada pendidikan, khususnya dalam bidang menulis dan menghafal, serta ajaran iman tentang penyembuhan dan nilai-nilai moral, berkontribusi pada penerimanya secara luas.

Agama Islam pada awalnya diperkenalkan kepada masyarakat setempat oleh para pengusaha Muslim yang menjalin hubungan dagang. Seiring berjalannya waktu, hal ini menyebabkan meningkatnya minat dan akhirnya adopsi Islam di kalangan penduduk setempat (Sumanti, 2019). Orang-orang tersebut mengadakan perkawinan dengan perempuan adat yang telah menjalani transisi konversi agama ke Islam, membangun rumah tangga yang menganut agama Islam. Pada masa itu, para pengkhotbah Islam terlibat dalam penyebaran ajaran agama kepada masyarakat umum dan raja-raja kecil (Abbas & Asnawi, 2020). Adopsi agama Islam yang cepat oleh raja diharapkan dapat diantisipasi hal ini dapat dicerminkan dengan cepatnya perpindahan agama ini oleh masyarakat dan sekutunya.Setelah berdirinya monarki Islam, penguasa biasanya mempelopori banyak upaya keagamaan, yang meliputi dakwah Islam, pembangunan masjid, dan fasilitasi pendidikan Islam. Masjid yang pada mulanya diperuntukkan sebagai tempat ibadah keagamaan, lambat laun berkembang menjadi tempat kegiatan pendidikan informal yang difasilitasi oleh narasumber yang mencakup. Seiring berjalannya waktu, fungsi pendidikan ini meluas dan menjelma menjadi lembaga formal untuk belajar, madrasah, dan pesantren,

antara lain. lembaga pendidikan lainnya (Zulkarnain Tajuddin, Bahaking Rama, 2023).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan signifikansi perkembangan pendidikan Islam pada fase awal di wilayah Sumatera Barat, mencakup lembaga-lembaga serta tokoh-tokoh pendidikan Islam yang terlibat dalam proses tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research, yang berarti bahwa aktivitas penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasionalitas penelitian terletak pada pendekatan yang logis dan bukan hasil mediasi. Pendekatan empiris menekankan pada observasi yang dapat diamati oleh indera manusia, memungkinkan orang lain untuk mengamati dan memahami metode yang digunakan. Sistematisasi penelitian mengacu pada penggunaan langkah-langkah yang bersifat logis dan teratur. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui studi tokoh, sedangkan data sekunder berasal dari sumber-sumber eksternal. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi kepustakaan, mencakup informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah. Teknik pengumpulan data dianggap sebagai langkah kritis dalam penelitian ini karena tujuannya adalah memperoleh data yang akurat dan benar.

C. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Sumatera Barat

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar yang sangat dalam dan dapat ditelusuri kembali ke kurun waktu yang cukup lama (Sairul Basri, 2021). Karya sastra Abdul Kodir memberikan pencerahan yang signifikan terutama dalam aspek sejarah Pendidikan Islam, yang mencakup rentang waktu dari awal berdirinya Islam hingga peristiwa reformasi di Indonesia pada tahun-tahun yang lebih kontemporer. Sastra ini menggambarkan perjalanan panjang dan beragamnya pengaruh Islam dalam ranah pendidikan di Indonesia. Saat mengkaji masuknya Islam di Indonesia, terdapat dua perspektif berbeda yang dapat ditemukan melalui banyak kasus sejarah. Abdul Kodir secara mendalam menjelaskan dinamika dan perubahan yang terjadi sepanjang waktu ini, merinci

TARQIYAH

JURNAL PENDIDIKAN DAN LITERASI

Vol. 2, No. 2, 2024

ISSN: 2746-5934 (online)

<https://jurnal.stitmas.ac.id/index.php/tarqiyyah>

dampak Islam pada sistem pendidikan dan bagaimana nilai-nilai Islam mengakar dalam budaya pendidikan Indonesia. Dalam karyanya, ia menggambarkan kompleksitas hubungan antara Islam dan pendidikan, serta bagaimana proses ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan identitas pendidikan di Indonesia (Zulkarnain Tajuddin, Bahaking Rama, 2023)

1. Pada abad ke-13 Masehi, Islam diperkenalkan ke Indonesia melalui jalur dari India.
2. Pada abad ke-7 Masehi, Islam diperkenalkan ke Indonesia melalui jalur dari Persia dan Arab.

Pendapat mengenai penyebaran gagasan ini berbeda-beda, ada yang dikaitkan dengan pedagang Muslim dan ada pula yang dikaitkan dengan para pendakwah. Selain itu, masuknya Islam ke Indonesia diakui secara kolektif dalam kedatangan Islam di Indonesia yang diadakan di Medan pada tanggal 17 hingga 20 Maret 1963.

1. Islam pertama kali diperkenalkan ke Indonesia pada abad ke-1 Hijriah/7 Masehi melalui kedatangan utusan dari Arab.
2. Daerah pertama yang menerima pengaruh Islam adalah Pesisir Sumatera, khususnya Baros, tempat kelahiran ulama besar Hamzah Fanshuri, dan di Aceh, terutama di Pase, yang menjadi tempat kedudukan raja Muslim pertama di Indonesia.
3. Proses selanjutnya melibatkan partisipasi aktif umat Muslim Indonesia dalam penyebaran agama Islam.
4. Para mubalig Muslim memainkan peran penting sebagai penyampai ajaran Islam dan sebagai pedagang.
5. Penyebaran Islam di Indonesia dilakukan secara damai, tanpa menggunakan kekerasan.
6. Kedatangan Islam membawa kecerdasan dan peradaban tinggi ke Indonesia, memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan intelektual dan sosial di wilayah tersebut (Zulkarnain Tajuddin, Bahaking Rama, 2023)

Analisis yang disajikan menunjukkan bahwa sebelum masa penjajahan Belanda, terjadi kebangkitan gerakan Pendidikan Islam yang didorong oleh faksi-faksi Islam di Indonesia, khususnya mereka yang menunaikan ibadah haji di Mekkah. Fenomena ini pertama kali muncul dalam gerakan Reformasi dan Pendidikan Islam di Minangkabau. Walaupun penjelasan yang diberikan memberikan wawasan awal tentang perkembangan gerakan ini, namun perlu dicatat bahwa penjelasan tersebut kurang mendalam terkait dengan aspek

Pendidikan Islam di Minangkabau. Meskipun diakui bahwa gerakan Pendidikan Islam pertama kali muncul di wilayah ini, namun penjabaran yang lebih komprehensif tentang dinamika dan dampaknya dalam konteks pendidikan Islam di Minangkabau mungkin perlu ditambahkan untuk memperkaya pemahaman pembaca (Zikriadi et al., 2023)

Pendidikan Islam pra abad ke-17 di Sumatera Barat dilakukan pada masa awal masuknya pengaruh Islam di wilayah tersebut (Hasanah et al., 2021). Awal penyebaran Islam adalah difasilitasi oleh para pedagang Muslim yang melakukan kegiatan perdagangan di sepanjang pantai barat Sumatera (Muslimin, 2022). Pendekatan paling awal yang digunakan dalam penyebaran Islam adalah dengan menyebarluaskan undangan kepada para pemimpin suku atau kepala suku untuk memeluk agama Islam, sehingga memfasilitasi perpindahan agama di komunitas mereka sendiri atau individu-individu tersebut membangun hubungan komersial dalam komunitas dan mendirikan pemukiman permanen di dekat lokasi asal mereka. Fase berikutnya dilaksanakan dengan skala besar sepanjang abad ke-15 dan ke-16 M, dan Kerajaan Aceh memegang kendali besar atas perdagangan di sepanjang wilayah Barat Pantai Sumatera (Zulkarnain Tajuddin, Bahaking Rama, 2023).

Pendidikan Islam di Sumatera Barat mengalami perkembangan signifikan mulai dari akhir abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-19 M (Ramadhan et al., 2022). Inisiatif pendidikan ini dimulai sekitar tahun 1680 ketika sejumlah besar siswa melakukan perjalanan ke Aceh untuk mengejar studi Islam lebih lanjut. Penelitian ini mencatat bahwa dalam periode tersebut, gelar kehormatan diberikan kepada individu tertentu, termasuk di antaranya adalah Syekh Burhanuddin dari Ulakan dan Syekh Abdulrauf. Sejarah penyebaran Islam di Sumatera Barat dimulai dengan peran penting tokoh seperti Syekh Burhanuddin Kuntu Kampar yang berasal dari Arab. Proses ini kemudian diikuti oleh kontribusi signifikan dari Syekh Burhanuddin Ulakan. Penelitian mencatat bahwa peran sentral Surau dalam pendidikan Islam mulai muncul pada masa Syekh Burhanuddin Ulakan, menandai pentingnya institusi tersebut dalam menyebarluaskan ajaran Islam di wilayah tersebut (Saharman, 2017)

Pendidikan Islam di Sumatera Barat pada masa pra-reformasi dipengaruhi oleh kontribusi ulama-ulama terkemuka Minangkabau, di antaranya adalah tokoh-tokoh seperti Syekh Burhanuddin Ulakan dan Tuanku Imam Bonjol (Afdayeni, 2017). Sejarah ini mencerminkan peran signifikan para ulama dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan pendidikan Islam di wilayah

TARQIYAH

JURNAL PENDIDIKAN DAN LITERASI

Vol. 2, No. 2, 2024

ISSN: 2746-5934 (online)

<https://jurnal.stitmas.ac.id/index.php/tarqiayah>

tersebut. Pada masa reformasi, yang memiliki akar sejak Kerajaan Islam dan terjadi setelah kejatuhan kerajaan serta kekalahan kaum Padri oleh pemerintah Hindia Belanda, terlihat adanya penurunan yang nyata dalam bidang pendidikan Islam. Pada awalnya, Surau, yang juga dikenal sebagai tempat pelaksanaan adat Minangkabau, mengalami transformasi yang cukup penting di bawah pengaruh Syekh Burhanuddin Ulakan, seorang tokoh terkemuka yang hidup pada rentang waktu 1641-1691 M. Sebagai penganut setia aliran Sufiyah di Sumatera Barat, Syekh Burhanuddin Ulakan berupaya mereformasi fungsi Surau, menjadikannya sebagai tempat untuk melaksanakan sholat, pendidikan, dan kegiatan adat. Transformasi ini menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kehidupan masyarakat Minangkabau (Zulkarnain Tajuddin, Bahaking Rama, 2023).

Beberapa usulan reformasi dalam konteks pendidikan Islam dilaksanakan oleh beberapa murid dari ulama terkemuka, yang antara lain mencakup tokoh-tokoh seperti Abdul Karim Amrullah, Muhammad Djamil Jambek, dan Abdullah Ahmad. Semua tokoh yang disebutkan ini berasal dari daerah Minangkabau di Sumatera Barat. Menurut tulisan Iswantir, sepanjang awal abad ke-20 M, Sumatera Barat menjadi tempat munculnya sejumlah intelektual Islam yang aktif terlibat dalam berbagai organisasi sosial, pendidikan, dan politik di bidang Pendidikan Islam. Para reformis Pendidikan Islam yang diperbincangkan khususnya berasal dari Sumatera Barat, termasuk di antaranya adalah Syekh Muhammad Jamil Djambek, Syekh Thaher Jalauddin, Haji Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Syekh Ibrahim Musa, dan Zainuddin Labay el-Yunusiyah. Keaktifan mereka mencerminkan dorongan untuk melakukan reformasi dalam bidang pendidikan Islam, serta keterlibatan dalam aspek sosial dan politik untuk memperkuat peran Islam dalam masyarakat (Zulkarnain Tajuddin, Bahaking Rama, 2023).

Lembaga Pendidikan Islam Masa Awal Di Sumatera Barat

1. Pendidikan Informal

Pada tahap awal, pendidikan Islam sebagian besar dilakukan secara informal, di mana para pendakwah akan menyebarkan ilmu dengan mencontohkan perilaku berbudi luhur dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk membangkitkan minat di antara individu yang berinteraksi dengan mereka, mendorong mereka untuk memeluk Islam dan meneladani para

pendakwah. Ketika komunitas Muslim terbentuk di suatu wilayah tertentu, prioritas utamanya adalah pembangunan sebuah bangunan khusus, yang biasa disebut dengan masjid. salat wajib sehari-hari, serta salat Jumat berjamaah yang dilakukan setiap minggunya. Selain itu, masjid juga mempunyai peran penting dalam memfasilitasi peringatan salat Idul Fitri dan salat Idul Adha yang dilakukan dua kali dalam setahun. Selain itu, Di masjid, terdapat rumah ibadah yang disebut langgar, yang ukurannya relatif lebih kecil dan khusus diperuntukkan bagi pelaksanaan salat lima waktu (Zikriadi et al., 2023).

2. Surau

Nama “surau” dikenal luas di Sumatera Barat, khususnya di wilayah Minangkabau. Menurut definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia, surau mengacu pada suatu tempat atau tempat tinggal yang ditunjuk di mana orang-orang yang beragama Islam melakukan ibadah, seperti salat, mengaji, dan ibadah lainnya. Surau telah diakui sebagai lembaga pendidikan Islam, namun perlu dipahami bahwa istilah tersebut sudah ada sebelum Islam masuk ke Minangkabau. Dalam sistem adat Minangkabau, istilah "surau" dimiliki secara eksklusif oleh suku atau komunitas tertentu. Pada awalnya, surau merupakan bangunan pelengkap Rumah Gadang, yang digunakan sebagai tempat untuk berbagai kegiatan seperti pertemuan, perkumpulan, dan penginapan bagi remaja laki-laki beserta orang tua mereka. Meskipun awalnya memiliki fungsi sosial dan adat, peran surau mengalami transformasi di bawah pengaruh Islam. Dengan masuknya Islam, surau mulai berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, di mana para ulama memberikan pengajaran agama kepada masyarakat setempat. Dengan demikian, surau menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam dalam masyarakat Minangkabau. Transformasi ini mencerminkan integrasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi adat setempat (Zulkarnain Tajuddin, Bahaking Rama, 2023)

Peran surau tetap konsisten dengan masuknya Islam, meskipun dengan penekanan yang lebih besar pada signifikansi keagamaannya. Pendirian pertama surau ini dilakukan oleh Syekh Burhanuddin, yang berasal dari Ulakan Padang Pariaman dan menerima pengajaran yurisprudensi Islam di bawah bimbingan Syekh. Abdurrauf di Aceh, pada tahun 1100 H/1680 M, beliau kembali ke daerah belakang dengan tujuan untuk membangun surau dan menyebarluaskan ilmu syariah. juga sebagai tempat dimana Syekh Burhanuddin menyampaikan ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan tarekat (suluk). Surau sebagai lembaga pendidikan konvensional menganut sistem pendidikan halaqah. pembacaan Al-

TARQIYAH

JURNAL PENDIDIKAN DAN LITERASI

Vol. 2, No. 2, 2024

ISSN: 2746-5934 (online)

<https://jurnal.stitmas.ac.id/index.php/tarqiyyah>

Quran, selain itu, mencakup berbagai disiplin ilmu Islam lainnya, termasuk teologi, etika, dan praktik keagamaan (Zikriadi et al., 2023).

Selain itu diberikan pula pengajaran tingkat lanjut dalam bidang tajwid, ilmu tajwid, serta kajian lagu, tadarrus, lagu qasidah, dan tajwid Al-Quran. dalam kurikulum. Setelah hafalan Al-Qur'an, disarankan dilanjutkan dengan hafalan kitab. Mata pelajaran yang sering dibahas dalam kajian kitab meliputi disiplin ilmu Nahwu dan Sharaf (tata bahasa Arab), Fiqih (fikih Islam), Tafsir (Tafsir Al-Qur'an), dan berbagai kitab keagamaan lainnya. Individu-individu tersebut terlibat dalam kegiatan akademis baik pada siang hari, setelah salat zuhur, dan sepanjang malam, setelah salat magrib. Masyarakat Minangkabau menunjukkan pemahaman Islam sejak usia muda. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan mereka dalam membaca Al-Qur'an dan buku-buku materi pelajaran yang padat. Pemaparan awal ini membekali mereka dengan landasan yang kokoh sehingga memungkinkan mereka untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut di lembaga-lembaga Islam di luar negeri setelah menyelesaikan studi di surau. Sejumlah besar reformis Islam yang berasal dari luar tiba di Minangkabau, membawa serta beragam perspektif teologis, dan setelah itu mendedikasikan upaya mereka untuk melakukan perubahan positif di wilayah tersebut (Zulkarnain Tajuddin, Bahaking Rama, 2023).

Kerangka pendidikan yang diterapkan di surau menunjukkan kemiripan dengan sekolah asrama Islam, di mana siswa tidak terikat oleh batasan administratif yang ketat. Syekh atau instruktur menggunakan pendekatan pembelajaran bandongan dan sorogan, sehingga siswa dapat beralih ke surau lain setelah merasa telah memperoleh pengetahuan yang cukup di surau saat ini. Sebelum munculnya ideologi reformis dalam filsafat Islam pada awal abad ke-20, kurikulum di surau sebagian besar didasarkan pada tema-tema yang berakar pada karya sastra klasik. Surau, sebagai lembaga pendidikan Islam dan perumahan, memiliki ciri khas yang unik. Beberapa surau memiliki fokus pada bidang ilmu tertentu, seperti Surau Kamang yang berfokus pada ilmu perkakas, terutama dalam kajian ma'ani. Surau Kota Gedang atau dikenal sebagai Surau Sumanik juga memiliki arti penting, khususnya dalam bidang tafsir Alquran dan hukum Islam (faraid). Sementara itu, Surau Talang terkenal dengan spesialisasi dalam pewarisan ilmu nahwu. Ini menunjukkan diversifikasi dalam pendekatan dan kurikulum pendidikan di surau-surau Minangkabau, mencerminkan kekayaan

dan kompleksitas warisan intelektual Islam di wilayah tersebut (Zikriadi et al., 2023).

Berdasarkan ungkapan-ungkapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa surau di Minangkabau memiliki tujuan ganda, dengan fungsi utamanya sebagai lembaga pendidikan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di surau menunjukkan persamaan dengan yang dilaksanakan di pesantren. Pembelajaran di surau cenderung berkisar pada ilmu-ilmu agama, yang pada tingkat tertentu bersumber dari sastra kuno. Pada tahun 1803, tiga orang keturunan Minangkabau, yaitu Haji Piobang dari Agam, Haji Miskin dari Pandai Sikek, dan Haji Sumanik dari Batusangkar, menyelesaikan ibadah haji ke Mekkah dan kemudian kembali (Fanani & Supratno, 2022). Para tokoh Islam ini tidak hanya melaksanakan ibadah haji, tetapi juga berupaya memperbaiki beberapa adat Minangkabau yang dianggap menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam. Ketiga tokoh ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ideologi Wahhabi, sebagai hasil pengamatan dan pengalaman mereka terhadap pertumbuhan dan perkembangan ideologi Wahhabi saat berada di Mekkah. Ideologi Wahhabi kemudian menjadi motivasi bagi ketiga putra Minangkabau tersebut untuk menggagas gerakan yang bertujuan untuk memurnikan Islam dari unsur-unsur yang dianggap dapat mengurangi kemurniannya.

Tokoh Pendidikan Islam Masa Awal Di Sumatera Barat

1. H. Muhamad Taib Umar (1874-1920)

Syekh Muhammad Thaib Umar menyandang predikat sebagai tokoh agama perdana yang menyampaikan khutbah dalam bahasa Indonesia/Melayu di wilayah Ranah Minang. Ulama terkemuka asal Sungayang ini menunjukkan kecenderungan reformisnya dengan berbagai cara, antara lain dakwah, pendidikan, penulisan media, dan bahkan pilihan pakaianya. Tempat lahir Syekh Thaib tercatat di Sungayang, Tanah Datar, dan tanggal lahirnya tercatat pada 8 Syawal 1291 Hijriah, yang jika diubah ke kalender Masehi, sama dengan 18 November 1874. Syekh Thaib, keturunan Umar bin Abdul Kadir, muncul sebagai ulama terkenal pada zamannya.

Syekh Muhammad Thaib memulai studi Al-Quran di bawah bimbingan ayahnya di sebuah surau, kemudian beralih ke surau ibunya, H. Muhammad Yusuf, dan akhirnya menyelesaikan pendidikan Alquran di surau H. Muhammad Yasin. berkesempatan mengenyam pendidikan formal di sekolah yang berada di bawah administrasi pemerintah Hindia Belanda. Individu tersebut melanjutkan

TARQIYAH

JURNAL PENDIDIKAN DAN LITERASI

Vol. 2, No. 2, 2024

ISSN: 2746-5934 (online)

<https://jurnal.stitmas.ac.id/index.php/tarqiyyah>

pendidikan agamanya melalui magang di bawah bimbingan Syekh Haji Abdul Manan di Surau Talago, Padang Ganting. Bersebelahan dengan Syekh M. Salih, di dalam lokasi Surau Padang Kandis di Suliki. Thaib menunjukkan bakat kognitif tingkat tinggi karena ia siap memahami materi pengajaran yang diberikan oleh para pendidiknya. Selama periode itu, Syekh Thaib Umar meningkatkan pengajaran agama beberapa ulama terkemuka. Salah satu orang yang memegang posisi terhormat ini adalah Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, yang menjabat sebagai Imam Besar Mekkah. Masjid Agung di Ranah Minang Setibanya di Sungayang, Syekh Thaib memulai tugas mengajar di surau ayahnya. Karena banyaknya permintaan yang tiba-tiba, ia terpaksa mendirikan surau baru di wilayah Tanjung Pauh, Sungayang.

Pada usia yang relatif muda, yaitu 23 tahun, Syekh Thaib membangun surau sendiri di Tanjung Pauh, Sungayang, yang diberi nama "Surau Tanjung-Sungayang". Surau ini menjadi pusat pendidikan yang menarik murid-murid dari berbagai penjuru Minangkabau. Syekh Thaib memiliki inovasi dalam kurikulum pendidikan surau, di mana sebelumnya hanya mengajarkan empat ilmu, yaitu sharaf, nahwu, fiqih, dan tasir. Syekh Thaib memperbarui kurikulum dengan menambahkan delapan pelajaran tambahan, sehingga total menjadi dua belas pelajaran, meliputi ilmu nahwu, sharaf, fiqih, ushul fiqh, tafsir, hadis, mustalah hadis, tauhid, mantiq, ma'ani, bayan, dan badi. Pada tahun 1909, Syekh Thaib melangkah lebih jauh dengan mendirikan sebuah madrasah di Lantai Batu, Batusangkar. Madrasah ini kemudian diadministrasikan oleh para pendidik yang ditunjuk oleh Syekh Thaib, menunjukkan komitmen dan kontribusinya dalam pengembangan pendidikan Islam di Minangkabau. Langkah ini tidak hanya mencerminkan keinginan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, tetapi juga menunjukkan peran pentingnya dalam memperluas akses pendidikan bagi masyarakat Minangkabau. Syekh Thaib mendirikan sebuah lembaga pendidikan tambahan di Sungayang, yang diberi nama "*Madras School*" yaitu lembaga pendidikan keagamaan perdana di wilayah Minangkabau yang menggunakan pendekatan pedagogi kekinian. Dalam konteks pedagogi, terlihat bahwa siswa masa kini telah bertransisi dari kebiasaan tradisional duduk bersila melingkar mengelilingi guru, biasa disebut dengan "halaqah", mengadopsi penataan yang lebih terstruktur dengan menggunakan meja, kursi, dan papan tulis. Modifikasi lain yang dilakukannya adalah pengenalan khutbah dalam bahasa Indonesia/Melayu, dengan pengecualian pada prinsip-prinsip dasar. khutbah

disampaikan dalam bahasa Indonesia di Masjid Lantai Batu pada tahun 1918. Selain itu, Sungayang juga merupakan wilayah di mana praktik ini dilakukan. Selanjutnya, masjid-masjid tambahan didirikan, memperluas kehadirannya hingga mencakup seluruh wilayah Minangkabau. Syeikh Thaib kemudian melakukan penyusunan buku khutbah Jumat dan hari raya dalam bahasa Melayu (Halimatussa'diyah, 2020).

2. Syekh H. Abdul Karim Amrullah (1879-1945)

Dr. Haji Abdul Karim Amrullah, yang lebih dikenal sebagai Haji Rasul, merupakan seorang akademisi terkemuka dan tokoh berpengaruh di Indonesia, terkenal atas kontribusi ilmiah dan upayanya terhadap reformasi Islam (Dimas Agung Prayoga, Dwi Ratnasari, 2022). Salah satu prestasinya yang signifikan adalah penciptaan Sumatra Thawalib, yang diakui sebagai lembaga pendidikan Islam kontemporer pertama di Indonesia. Haji Rasul, bersama Abdullah Ahmad, adalah dua orang Indonesia pertama yang menerima gelar doktor kehormatan dari Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Abdul Karim Amrullah, yang lahir dengan nama Muhammad Rasul pada 10 Februari 1879 di Nagari Sungai Batang, Maninjau, Agam, Sumatera Barat. Tanggal kelahirannya bersamaan dengan tanggal 17 Syafar tahun 1296 Hijriah. Keberhasilan dan dedikasinya dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan menjadikan Haji Rasul sebagai salah satu tokoh kunci dalam perkembangan intelektual dan keagamaan di Indonesia pada zamannya.

Abdul Karim Amrullah bertempat tinggal di Padang Panjang mulai tahun 1911, dimana beliau berperan mengawasi kegiatan pengajian di surau Jembatan Besi. Pengajian surau Jembatan Besi mengalami pertumbuhan yang stabil dalam penerimaan siswa sebagai hasil dari kerja keras individu tersebut. dan kegiatan proaktif. Orang-orang yang dimaksud tidak hanya berasal dari wilayah Padang Panjang, tetapi juga dari beberapa tempat di Minangkabau. Selain itu, sebagian dari orang-orang tersebut berasal dari Aceh, Medan, Riau, Palembang, dan Bengkulu. Saat melakukan sesi pengajaran, ia tetap menggunakan pendekatan pedagogi tradisional yang dikenal sebagai sistem halaqah. Metode ini mengharuskan siswa mengambil posisi duduk di lantai, mengelilingi instruktur yang melanjutkan untuk menjelaskan materi pelajaran. Namun demikian, teknik yang digunakan oleh individu yang bersangkutan telah spesifik. dirancang untuk mendorong penanaman pemikiran mandiri. Instruktur memberikan kesempatan kepada siswanya untuk terlibat dalam diskusi mengenai berbagai masalah agama yang muncul.

TARQIYAH

JURNAL PENDIDIKAN DAN LITERASI

Vol. 2, No. 2, 2024

ISSN: 2746-5934 (online)

<https://jurnal.stitmas.ac.id/index.php/tarqiyyah>

3. Syekh H. Ibrahim Musa (1884-1963)

Syekh Ibrahim Musa, juga dikenal sebagai Syekh Ibrahim bin Musa bin Abdul Malik Parabek, adalah tokoh terkemuka dalam bidang keilmuan Minangkabau pada awal hingga pertengahan abad ke-20. Dia memiliki hubungan historis dengan madrasah di Parabek, yang merupakan bagian dari Nagari Ladang Laweh di Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam. Syekh Ibrahim Musa memulai perjalanan akademisnya dengan belajar ilmu nahu dan ilmu shara' di Syekh Mata Air di Pakandangan, Pariaman. Selanjutnya, dia melanjutkan pembelajarannya di Tuanku Angin di Batipuh Baruah, Tanah Datar, di mana dia mendalami ilmu fiqh, khususnya matan Minhaj, selama satu tahun. Selain itu, Parabek adalah jorong penting di Nagari Ladang Laweh, terletak sekitar dua kilometer dari Jalan Raya Padang-Bukittinggi. Syekh Ibrahim Musa berperan dalam melestarikan warisan ilmiah dan pendidikan di daerah tersebut, menciptakan koneksi antara tempat ini dan keilmuannya.

4. Syekh Abdullah Ahmad (1878-1933)

H. Abdoellah Ahmad, tokoh dalam bidang reformasi agama, mempunyai peranan penting dalam berdirinya perguruan tinggi Sumatra Thawalib di Sumatra Barat, Lahir di Padang Panjang pada tahun 1878, meninggal dunia pada usia 55 tahun di Kampung Jati, Padang, pada tanggal 24 November 1933. Yang dimaksud adalah keturunan Haji Ahmad, tokoh agama dan saudagar Minangkabau, serta tokoh ibu asal Bengkulu. Ia bersama Abdul Karim Amrullah termasuk orang Indonesia pertama yang dianugerahi gelar doktor kehormatan oleh Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir. Di kota Padang, Syekh Abdullah Ahmad menyelenggarakan serangkaian pertemuan tablig-tablig yang bertujuan untuk berdiskusi mengenai masalah agama. Untuk mencapai tujuan tersebut, ia mendirikan organisasi Adabiah.

Syekh Abdullah Ahmad adalah seorang tokoh yang memiliki pandangan bahwa sistem pendidikan Islam pada zamannya perlu disempurnakan untuk meningkatkan kegunaan dalam mengatasi masalah masyarakat yang lebih luas. Untuk merealisasikan visinya, ia mendirikan sekolah Adabiah dengan awalnya hanya memiliki 20 siswa, namun sekolah ini berbeda dari HIS Belanda karena memasukkan pengajaran tambahan mengenai Alquran dan akidah Islam. Pada tahun 1915, Perguruan Tinggi Adabiah berganti nama menjadi HIS Adabiah dan berhasil memperoleh subsidi dari pemerintah Hindia Belanda. Syekh Abdullah

Ahmad juga menunjuk kepala sekolah dan instruktur pendidikan Belanda serta pendidik agama yang memenuhi syarat.

Dalam bidang dakwah, Syekh Abdullah Ahmad adalah tokoh terkemuka di kalangan ulama muda dan terlibat dalam perdebatan polemik dengan sesama ulama. Salah satu aspeknya adalah soal majelis, di mana ia sepakat dengan pandangan ulama lain seperti Syekh Abdul Karim Amrullah, Syekh Djamil Djambek, dan Syekh Thaib Umar Sungayang. Pada tahun 1911-1916, Abdullah Ahmad aktif dalam penerbitan, pengelolaan, dan otoritas majalah Islam Al-Munir bersama pemikir terkemuka lainnya. Pada tahun 1918, ia mendirikan Persatuan Guru-guru Islam (PGAI) yang bekerja sama dengan ulama muda lainnya dan dipilih sebagai pemimpin seumur hidup PGAI. Organisasi PGAI melakukan perluasan dengan mendirikan lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah serta penyediaan panti asuhan. Pada tahun 1930, PGAI mendirikan lembaga pendidikan Islam di Jati dengan fasilitas asrama, yang didedikasikan untuk melatih individu menjadi pendidik agama Islam. Pada tahun 1926, bersama dengan Syekh Karim Amrullah, Abdullah Ahmad diundang untuk mengikuti konferensi ulama dunia di Mesir, di mana mereka berhasil menarik perhatian para ulama Al-Azhar dan dianugerahi gelar doktor kehormatan sebagai bukti keilmuan mereka yang mendalam di bidang Islam.

5. Syekh M. Jamil Jambek (1860-1947)

Syekh Muhammad Jamil Jambek, seorang tokoh reformasi Islam di awal abad ke-20 dari Minangkabau di Hindia Belanda, lahir sekitar tahun 1860 atau 1862 dan meninggal di Bukittinggi pada usia sekitar 85 atau 87 tahun pada tanggal 30 Desember 1947. Kontribusinya sebagai ulama perintis dalam bidang reformasi Islam sangat dihargai, dan ia juga terkenal sebagai otoritas dalam bidang astronomi. Syekh Muhammad Jambek berasal dari keluarga dengan status sosial tinggi, dengan silsilah ayahnya yang dapat dilacak hingga Saleh Datuak Maleka, seorang anggota keluarga kerajaan dan pemimpin terhormat di nagari Kurai. Di sisi lain, keturunannya dari pihak ibu terkait dengan masyarakat Sunda. Informasi tentang tahun-tahun awalnya terbatas, tetapi jelas bahwa ia mendapatkan pendidikan dasar di sebuah lembaga yang dirancang untuk membekali siswa agar dapat mengikuti program pelatihan guru di masa depan. Ketika berusia sekitar 22 tahun, ia menunaikan ibadah haji ke Mekkah dengan didampingi oleh ayahnya, tujuannya adalah untuk memperoleh hikmah dan pengetahuan lebih lanjut dalam bidang agama.

TARQIYAH

JURNAL PENDIDIKAN DAN LITERASI

Vol. 2, No. 2, 2024

ISSN: 2746-5934 (online)

<https://jurnal.stitmas.ac.id/index.php/tarqiyyah>

Selama berada di Mekkah, Syekh Muhammad Jambek belajar di bawah bimbingan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau. Awalnya, ia memiliki minat dalam ilmu magis, tetapi mentornya membimbingnya dan mengubah pandangan tersebut. Selama studinya di wilayah suci, ia mendapatkan pemahaman teologis yang mendalam, terutama dalam bidang eksplorasi ilmiah tarekat dan proses memasuki suluk di Jabal Abu Qubais. Setelah studi yang ekstensif, Syekh Muhammad Jambek memperoleh keahlian yang mendalam dalam tarekat dan mendapatkan ijazah dari Tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah yang terhormat. Namun, di antara berbagai disiplin ilmu yang ia pelajari, astronomi adalah yang membuatnya terkenal. Pengetahuan dan keahlian astronominya tumbuh secara signifikan selama ia berada di Mekkah. Selama periode tersebut, Haji Rasul juga turut berbagi pengetahuannya dengan para pelajar Minangkabau yang tengah menempuh pendidikan di Mekkah. Beberapa dari mereka antara lain adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, yang kemudian memiliki peran signifikan dalam pendirian perguruan Tawalib Parabek, dan Syekh Abbas Abdullah, pendiri perguruan Thawalib Padang Japang di Limapuluh Kota. Perguruan tersebut kemudian mengalami perubahan nama menjadi Darul Funun El Abbasiyah. Kolaborasi dan kontribusi Haji Rasul dalam mendukung pembentukan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Minangkabau mencerminkan peran besarnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di wilayah tersebut pada masa itu.

Syekh Muhammad Jambek kembali ke negara asalnya pada tahun 1903 dan memutuskan untuk menggunakan keahliannya untuk memberikan informasi kepada masyarakat setempat, terutama dalam mendidik individu mengenai prinsip-prinsip tauhid dan seni mengaji. Ia juga memberikan pendidikan kepada beberapa profesor dari berbagai tarekat, sehingga ia dihormati sebagai Syekh Tarekat. Selain itu, Syekh Muhammad Jambek memiliki kecenderungan kuat untuk menyebarkan keahliannya di luar lembaga atau organisasi formal. Ia juga mendirikan dua surau, yaitu Surau Tengah Sawah dan Surau Kamang, yang dikenal dengan nama Surau Inyik Jambek. Kontribusinya telah membawa dimensi baru dalam praktik keagamaan masyarakat Minangkabau. Syekh Muhammad Jambek diakui sebagai ulama yang pertama kali memperkenalkan metode tablig kepada masyarakat umum, menunjukkan kepeduliannya terhadap penyebaran ajaran Islam secara luas dan inklusif.

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut ini:

1. Perkembangan Islam di Sumatera Barat juga melibatkan konflik sosial, terutama ketika individu-individu yang kembali dari ibadah haji di Mekkah menggunakan pendekatan yang ketat untuk memurnikan Islam. Ini berujung pada konflik horizontal dan perang saudara di kalangan masyarakat Minangkabau. Pada awal abad ke-20, Sumatera Barat menjadi pusat pergerakan reformis pendidikan Islam. Tokoh-tokoh seperti Abdul Karim Amrullah, Muhammad Djamil Jambek, dan Abdullah Ahmad memainkan peran penting dalam mengembangkan pendidikan Islam modern di wilayah ini. Meskipun ada pandangan yang menyebutkan bahwa pengaruh Arab berperan dalam perkembangan pendidikan Islam, sebagian besar pendidikan Islam di Sumatera Barat didorong oleh tokoh-tokoh masyarakat Minangkabau. Mereka memainkan peran kunci dalam membentuk intelektual lokal dan menciptakan gerakan pendidikan Islam yang kuat.
2. Pendidikan Islam pada tahap awal sebagian besar bersifat informal. Pendekatan utama adalah dengan menyebarkan ilmu melalui contoh perilaku berbudi luhur dalam kehidupan sehari-hari. Masjid memainkan peran penting dalam memfasilitasi kegiatan keagamaan dan pendidikan, termasuk salat, mengaji, dan berbagai kegiatan lainnya. Surau menjadi lembaga pendidikan Islam yang dikenal luas di Sumatera Barat. Mereka awalnya berfungsi sebagai tempat ibadah dan kegiatan adat, tetapi dengan masuknya Islam, peran mereka berkembang menjadi pusat pembelajaran. Surau mengajarkan berbagai disiplin ilmu Islam, termasuk Al-Qur'an, tafsir, fiqh, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Mereka juga memiliki peran dalam pendidikan tarekat dan praktik-praktik mistik.
3. Tokoh pendidikan Islam masa awal di Sumatera Barat yaitu H. Muhammed Taib Umar (1874-1920), Syekh H. Abdul Karim Amrullah (1879-1945), Syekh H. Ibrahim Musa (1884-1963), Syekh Abdullah Ahmad (1878-1933) dan Syekh M. Jamil Jambek (1860-1947).

TARQIYAH

JURNAL PENDIDIKAN DAN LITERASI

Vol. 2, No. 2, 2024

ISSN: 2746-5934 (online)

<https://jurnal.stitmas.ac.id/index.php/tarqiyah>

Daftar Pustaka

- Abbas, S. A., & Asnawi, N. R. (2020). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Sumatera (Suatu Kajian Terhadap Tokoh dan Lembaganya). *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 1–15.
- Afdayeni, M. (2017). Dinamika Sistem Pendidikan Islam (Surau) Minangkabau Pra dan Pasca Pembaharuan. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 58–69.
- Dimas Agung Prayoga, Dwi Ratnasari, S. K. N. A. (2022). *Komparasi pendidikan karakter perspektif thomas licona dan buya hamka serta relevansinya di era modern*. 7, 207–225.
- Fanani, M., & Supratno, H. (2022). Pengembangan Kurikulum Pesantren di Sekolah Formal Studi Kasus MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(1), 216–236.
<https://doi.org/10.31943/jurnal>
- Halimatussa'diyah. (2020). *Karakteristik Tafsir di Indonesia*. Sakata Cindeka.
- Hasanah, U., Afianah, V. N., & Salik, M. (2021). KH. Abdul Karim Amrullah dan Gagasannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Sumatera Barat. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 13–32.
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i2.1940>
- Muslimin, M. F. (2022). Konektivitas Bandar-Bandar Di Jalur Rempah Dalam Novel Arus Balik the. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 59–80.
- Ramadhan, F., YuliFatmawati, P., & ... (2022). Tasawuf Wahdat Al-Wujud (Wujudiyah) Syekh Syamsuddin As-Sumatrani: Tarekat, Ajaran dan Amalan di Sumatera Barat Pada Abad Ke-16 dan 17 Masehi. ... *Jurnal Ilmu-Ilmu* ..., 135–143.
<https://www.jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/HIJ/article/view/912>
- Saharman, S. (2017). Sejarah Pendidikan Islam Di Minangkabau. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 21(2), 86–96.
<https://doi.org/10.37108/tabuah.v2i12.68>
- Sairul Basri. (2021). Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *An-Nur*, 7(1), 122–144.
- Sumanti, S. T. (2019). Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara . In *Atap Buku*.

Zikriadi, Bahaking Rama, & Muhammad Rusdi Rasyid. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Sumatera Barat, Lembaga dan Tokohnya.

PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 1(2), 142–150.
<https://doi.org/10.58540/pijar.v1i2.155>

Zulkarnain Tajuddin, Bahaking Rama, A. K. (2023). *Awal masuknya islam di sumatra*. 3(4), 245.